

Mengukur Kemampuan Kognitif Tingkat Tinggi dengan Pertanyaan Pilihan Ganda

Afifah Az Zahra¹, Alya Khonsa At-Taqiyyah²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta e-mail: afifahazzahra141@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Surakarta e-mail: alyakhonsa30@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
18-01-2024

Direvisi:
21-01-2024

Diterima:
24-01-2024

Keywords

: Cognitive Skills, Multiple Choice, high-level cognitive skills

ABSTRACT

This research aims to find out how to measure cognitive skills with high-level multiple choices questions on potential and obstacles, where high-level thinking skills are skills that not only require the ability to remember, but also require abilities at a higher level. This research is library research with the research subject being literature review. High-level multiple choices questions involve identifying relationships between methods, techniques, concepts, principles, theories, etc., applying information to new situations, making conclusions, and distinguishing relevant information from irrelevant information. Multiple choice questions themselves have several potentials and obstacles. Among these potentials are Measuring Deep Understanding, Encouraging Critical Thinking, Developing Analytical Skills, Encouraging Problem Solving, Exploring Multiple Intelligences, Preparation for Standardization Testing. So the application of multiple choice questions is not only an assessment instrument, but also a teaching instrument that can stimulate the development of high-level cognitive skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui cara mengukur keterampilan kognitif dengan pertanyaan pilihan ganda tingkat tinggi potensi dan kendala, yang dimana keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu keterampilan yang tidak hanya dengan membutuhkan kemampuan dalam mengingat, akan tetapi memerlukan kemampuan yang tingkatannya lebih tinggi lagi. penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek penelitian kajian kepustakaan. maka Pertanyaan pilihan ganda tingkat tinggi melibatkan identifikasi hubungan antara metode, teknik, konsep, prinsip, teori, dll., menerapkan informasi pada situasi baru, membuat kesimpulan, dan membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan. Pertanyaan pilihan ganda sendiri memiliki beberapa potensi dan kendala diantara potensi tersebut ialah Mengukur Pemahaman Mendalam, Mendorong pemikiran Kritis, Mengembangkan Keterampilan Analitis, Mendorong Pemecahan Masalah, Menggali Multiple Intelligences, Persiapan untuk Pengujian Standardisasi. maka penerapan pertanyaan pilihan ganda tidak semata sebagai instrumen penilaian, tetapi juga sebagai instrumen pengajaran yang dapat merangsang pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

Kata Kunci

: Keterampilan Kognitif, Pilihan Ganda, Keterampilan Kognitif Tingkat Tinggi

Corresponding Author

: Afifah Az Zahra, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Garuda Mas No. 8, Gatak, Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah , e-mail: afifahazzahra141@gmail.com

PENDAHULUAN

Di setiap aspek kegiatan perlu adanya evaluasi termasuk kegiatan pendidikan, evaluasi merupakan peran yang paling penting karena memberikan dampak perubahan yang besar dalam perkembangan dan keberhasilan dalam suatu forum, terlebih pada hal pendidikan. Dengan melakukan evaluasi, pendidik dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan sesuai atau tidak dengan keadaan siswa. Jika seorang siswa mendapatkan nilai yang buruk, mungkin dikarenakan penggunaan metode atau pendekatan yang kurang sesuai dengan keadaan siswa. Jika demikian, pendidik harus berhati-hati dan mencoba mencari pendekatan baru. Pendidik harus menilai hasil belajar siswa mereka untuk mengetahui sejauh mana kemajuan mereka dalam belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam situasi seperti ini, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menyusun soal-soal sehingga tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Pendidik harus mengetahui prosedur dan hal-hal apa yang perlu diperhatikan saat menulis soal yang disesuaikan dengan tujuan diberikannya soal (Kemendikbud, 2019).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah yang tidak hanya memerlukan hafalan saja, akan tetapi keterampilan ini juga membutuhkan keterampilan lain yang tingkatannya lebih tinggi. Kemampuan dimensi tingkat tinggi sendiri menurut Lewis dan Smith (1993) ialah kemampuan berpikir yang terjadi apabila seseorang menerima data baru dan data yang telah disimpannya didalam ingatan, lalu menggabungkannya data tersebut dan mentransferkan untuk memperoleh tujuan atau respon yang diperlukan.

Menurut King, et al (2010) keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dapat dikembangkan dengan memberikan mereka masalah yang jarang terjadi dan tidak pasti, seperti pertanyaan dilema. Hal ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan keterampilan ini dengan baik ketika menjelaskan masalah dalam konteks, membuat keputusan, membuktikan solusi, dan menciptakan solusi, pengetahuan, dan pengalaman. Konsep berpikir tingkat tinggi sendiri berasal dari Taksonomi Bloom. System ini menggambarkan perkembangan hierarki dengan membagi tingkat berpikir menjadi tingkat yang lebih tinggi dan lebih rendah. Taksonomi Bloom sendiri memiliki enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintetis, dan analisi. Taksomomi Bloom tingkat pertama dan kedua dianggap sebagai tingkat rendah, sedangkan empat tingkatan lainnya ditetapkan sebagai tingkat tinggi (Ball dan Garton, 2005).

Dalam penelitian keterampilan berpikir tingkat tinggi, penggunaan Taksonomi Bloom sebagai kerangka konseptual telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001). Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi, keterampilan berpikir tingkat tinggi melibatkan 3 hal yaitu, analisis, evaluasi dan mencipta, ungkap Pohl (2002). Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) bahwa untuk mengukur keterampilan tingkat tinggi membutuhkan tiga indikator seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Output siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi hendaknya tidak hanya dibangun saat proses pembelajaran saja, akan tetapi harus didukung juga dengan penilaian dan tes yang menggambarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena penilaian dan tes merupakan bagian penting dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian indikator pembelajaran (Arikunto, 2007).

Menurut Eeva Haatajaa dkk dalam jurnal terdahulu yang berjudul mengukur keterampilan kognitif tingkat tinggi dengan pertanyaan pilihan ganda- potensi dan kendala dalam masuk Pendidikan guru Finlandia yaitu bahwa format pilihan ganda dalam seleksi siswa untuk ITE dan telah menghasilkan informasi yang penting untuk pengembangan proses penerimaan. Lalu menurut Hartini dan Sukardjo dalam jurnal terdahulu yang berjudul pengembangan Higher Order Thinking Multiple Choice Untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis IPA kelas VII SMP/Mts bahwa higher order thinking multiple choice tes berhasil untuk menguji keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII SMP dalam mata pelajaran IPA. Lalu menurut Mufida Nofiana, dkk, dalam jurnal terdahulu yaitu pengembangan

Instrumen Evaluasi Two-Tier Multiple Choice Question untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi pada materi Kingdom Plantae yaitu kelayakan pada produk instrumen evaluasi two-tier multiple choice question dapat dijamin melewati validitas isi yang dipandang baik oleh ahli materi, validitas konstruks yang dipandang baik oleh ahli instrumen evaluasi, dan juga validitas butir soal dengan interpretasi cukup. Artikel ini memberikan pembaruan terhadap pendekatan pengukuran kemampuan kognitif dengan menggunakan pertanyaan pilihan ganda (multiple-choice questions, MCQ). Fokus utama adalah mengeksplorasi potensi dan kendala dari metode ini dalam menilai tingkat pemahaman dan analisis kognitif pada berbagai konteks pendidikan. Pembaruan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan relevansi pengukuran kemampuan kognitif melalui MCQ.

indikator pembelajaran ada beberapa bagian, berupa indikator kognitif produk, kognitif proses, psikomotorik, dan afektif. Untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menggunakan evaluasi yang didasari oleh indikator kognitif produk. Ramirez dan Ganaden (2006) telah meneliti bahwa tipe penilaian seperti modified multiple choice, konstruksi jawaban singkat, dan konstruksi jawaban panjang merupakan salah satu instrumen evaluasi yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan harapan mampu menemukan potensi dan kendala yang terdapat dalam keterampilan kognitif tingkat tinggi melalui pertanyaan pilihan ganda. Adapun manfaat dari penilitan ini yaitu manfaat teoritis adalah untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang potensi dan kendala dalam mengukur keterampilan kognitif tingkat tinggi dengan pertanyaan pilihan ganda, dan untuk manfaat praktis yaitu; penelitian diharapkan mampu memberikan motivasi bagi para mahasiswa khususnya bagi para mahasiswa Pendidikan agar dapat mengetahui dan membuat instrument penilaian dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan jenis metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus yang dimana penulis mengamati tentang keterampilan tingkat tinggi dengan pilihan ganda yang terjadi di sekitar kita. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Subyek penelitian jenis ini merupakan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi, sumber data tertulis, karya tulis ilmiah, serta media cetak dan online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pilihan Ganda

Pilihan ganda atau biasa disebut dengan *multiple choice* merupakan salah satu jenis evaluasi dari tes objektif, tes ini merupakan butir-butir soal atau tugas yang jawabannya telah dipilih dari alternatif yang lebih dari dua jawaban. Tes ini merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan oleh guru. Biasanya tes ini terdiri dari suatu keterangan atau ungkapan yang belum lengkap, dan cara melengkapinya yaitu dengan memilih butir-butir jawaban yang ada pada soal tersebut. jawaban rata-rata yaitu hanya satu jawaban yang benar dari beberapa butir jawaban.

Pilihan ganda sendiri memiliki 5 macam tes. yang pertama: tes pilihan ganda berbentuk *distracters*, yang dimana setiap pertanyaan memiliki jawaban yang benar, dan tugas seorang siswa yaitu hanya membidik jawaban yang benar. kedua; tes pilihan ganda berbentuk analisis hubungan antar hal, yaitu bentuk soal yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menguraikan hubungan antara pernyataan dan alasan. Ketiga; tes pilihan ganda berbentuk variasi negatif, jadi dimana setiap pertanyaan disediakan beberapa jawaban yang benar tapi tetap disediakan satu jawaban yang salah. Keempat, tes pilihan ganda berbentuk

variasi berganda, yaitu yang dimana pertanyaan memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang benar tetapi ada satu jawaban yang benar, jadi tugas siswa disini yaitu mencari jawaban yang paling benar. kelima, tes pilihan ganda berbentuk variasi yang tidak lengkap, yang dimana tes ini memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang lengkap dan tugas siswa disini yaitu mencari satu jawaban yang paling lengkap dan melengkapinya.

B. Pengertian Keterampilan Kognitif

Kognitif berasal dari bahasa Inggris "*cognitive*" yang berarti kegiatan belajar untuk mengembangkan cara berpikir peserta didik atau dikenal dengan sebutan *learning by thinking* yang memuat perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Namun, dalam konteks evaluasi belajar, yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengukur capaian hasil peserta didik dari segi pengetahuannya yang dibagi menjadi cara berpikir tingkat rendah, sampai pada tingkat tinggi. (Aly dan Nurul, 2019)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah yang diperlukan untuk setiap orang. Menurut Krulik dan Rudnick (1986), berpikir kreatif dan kritis adalah komponen penting dari berpikir tingkat tinggi. Berpikir kreatif adalah berpikir yang menghasilkan ide-ide baru, kreatif, dan dapat diterapkan. Berpikir kritis, di sisi lain, adalah berpikir yang memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, member rasionalitas, dan melakukan penyelidikan. Ennis (1985) dan Marzano et al. (1988) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan berikut: (1) merumuskan masalah, (2) memberikan penjelasan sederhana, (3) memberikan argumen, (4) mengemukakan pertanyaan dan memberikan jawaban, (5) menentukan sumber informasi, (6) melakukan deduksi, (7) melakukan induksi, (8) melakukan evaluasi, (9) memberikan definisi, (10) mengambil keputusan dan melaksanakan, dan (11) berkomunikasi. Jadi, berpikir kritis adalah proses menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang sangat logis dan melibatkan aktivitas mental seperti rumusan masalah, argumentasi, deduksi dan induksi, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Sekolah pembelajaran dan penilaian HOTS sebagai praktisi merupakan wujud dari layanan Pendidikan yang berkualitas tinggi. Terkait pelaksanaan penilaian hasil belajar, sekolah telah menyiapkan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan soal HOTS. Metode yang dapat dilakukan oleh sekolah antara lain: a) pemahaman guru mengenai pembelajaran dan evaluasi yang menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) lebih di tingkatkan, b) meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan perangkat penilaian terkait sumber daya penilaian hasil pembelajaran (Kemendikbud, 2019: 45).

Anderson (dalam Walid, 2019: 237-251) menyempurnakan dimensi proses berpikir pada Taksonomi Bloom yang mencakup atas keterampilan: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pada umumnya pertanyaan-pertanyaan HOTS menguji keterampilan pada tiga ranah terakhir yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Proses Pendidikan atau pembelajaran perlu adanya penilaian agar guru mendapatkan informasi yang utuh tentang perkembangan keterampilan siswa. Penilaian juga menjadi bermakna apabila guru mengevaluasi kemajuan dengan memberikan penilaian sebanyak mungkin, bukan hanya satu atau dua kali penilaian agar dapat memonitoring perkembangan siswa secara terus menerus dan sejauh mana mereka mencapai tujuan pendidikannya. Evaluasi sendiri juga harus menggambarkan tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif sendiri harus diuji dengan instrument tes berupa pilihan ganda, namun untuk menguji ranah afektif dan psikomotor perlu adanya lembar observasi.

Pertanyaan pilihan ganda tingkat tinggi melibatkan penerapan informasi pada situasi baru, membuat kesimpulan, membedakan antara informasi yang tidak relevan dengan yang relevan, mengidentifikasi hubungan antara metode, konsep, prinsip, teori, dan banyak lagi. pertanyaan pilihan ganda sendiri adalah cara yang dapat diandalkan dan ekonomis untuk menilai pengetahuan tentang topik tertentu, namun telah dikritik karena mengukur pengenalan pengetahuan dan pengambilan fakta yang sepele dibandingkan proses kognitif yang lebih maju. cara yang dipakai untuk menetapkan tingkat kognitif soal pilihan ganda pada umumnya merupakan analisis isi kualitatif, yang dimana isi dari pertanyaan tersebut telah dikategorikan memakai skema pengkodean yang sudah ditetapkan sebelumnya. (finland)

Beberapa alasan pengembangan instrumen soal pilihan ganda untuk keterampilan berpikir kritis yaitu: a.) Pilihan ganda merupakan format soal yang paling sering digunakan dalam tes, alhasil guru yang memiliki siswa banyak dapat menggunakannya; b.) soal pilihan ganda mempunyai tingkatan, karena mempunyai objektivitas dan reliabilitas yang tinggi ini dapat digunakan sebagai pertanyaan standar; c.) menyiapkan soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis tidak mudah dan memerlukan banyak waktu dan sumber daya, maka perhatian khusus sangat diperlukan karena adanya bahan referensi untuk mengedit.

C. Keterampilan Kognitif Tingkat Tinggi

Perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi bergantung pada kemampuan kognitif tingkat rendah. Yang dimana perolehan keterampilan kognitif yang lebih tinggi bergantung pada keterampilan kognitif yang lebih rendah. Untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis (HOTS), maka siswa membutuhkan pengetahuan awal tentang isi mata pelajaran.

Pembelajaran dan penilaian yang berorientasi HOTS maka secara sistematis dan terencana akan memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Pemahaman guru tentang cara siswa berpikir dan memproses konten terus berkembang seiring guru secara konsisten menerapkan pengajaran dan penilaian yang dipersonalisasi terhadap pemikiran tingkat tinggi. Maka, kemampuan berpikir siswa dan kinerja secara keseluruhan ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran dan penilaian erorientasi HOTS. Peserta didik belajar dengan membangun makna dan mengintegrasikan konten baru ke dalam representasi mental mereka. Oleh karena itu, maka peningkatan keterampilan berpikir mengarah pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman konten.

D. Manfaat Penilaian Tingkat Tinggi

Penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi sendiri memiliki banyak manfaat, diantaranya (Brookhart :2010);

1. Menumbuhkan Prestasi Siswa

Penelitian menunjukkan bahwa tugas dan penilaian yang mengharuskan siswa melakukan kerja intelektual dan berpikir kritis berkaitan dengan pertumbuhan kinerja pada kelompok siswa berkemampuan rendah. Peningkatan telah ditunjukkan dalam berbagai hasil, termasuk nilai mata pelajaran, pemahaman bacaan, matematika, sains, dan ilmu social (wnglinsky, 2004).

2. Meningkatkan Motivasi Siswa

Meece dan Miller (1999) mendapati bahwa siswa kelas 3 SD memiliki keterampilan membaca dan menulis yang lebih rendah akan tetapi memperoleh nilai lebih tinggi pada tes keterampilan ini. Meece dan Miller membantu mengevaluasi tugas yang diserahkan guru kelas 3 SD dan menemukan bahwa tugas yang diberikan guru berfokus pada kemampuan dan memori individu. Banyak pertanyaan yang memerlukan jawaban satu kata. Meece dan Miller membantu guru mempelajari cara menyusun tugas yang

mengharuskan siswa membaca materi yang Panjang, menulis banyak paragraph, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Dan dapat dilihat bahwa siswa lebih termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut dibandingkan tugas-tugas yang memerlukan jawaban satu kata.

E. Menyusun Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Pada dasarnya, ada dua metode umum untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam bidang ini:

1. Metode Psikometrik atau metode tes, yang seperti prinsip pengujian kecerdasan intelektual (IQ), menilai kemampuan, penalaran, dan merupakan pendekatan komprehensif yang dapat dinilai secara individual. Ini sangat efektif dalam analisis tunggal.
2. Pendekatan kurikulum, karena merupakan cerminan pemikiran tentang suatu kekhususan tertentu ditinjau dari kualitas karya tulis mahasiswa dan hasilnya. Alat ukur kurikulum juga mengacu pada alat dan tes yang dikembangkan oleh guru.

Ketika mengembangkan alat untuk menilai semua jenis pekerjaan siswa, baik mengukur keterampilan berpikir maupun disposisi terkait, terdapat beberapa prinsip umum:

1. Prinsip Keselarasan atau Koordinasi, yaitu jenis pengetahuan atau keterampilan yang diukur sesuai dengan kriteria. Tujuan pembelajarannya berkaitan dengan kurikulum, unit atau program.
2. Prinsip Kekhususan, penilaian yang baik harus jelas dan tepat tentang apa yang dinilai. Padahal, prinsip kekhususan mengharuskan siswa untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan. Kriteria yang dikembangkan terutama berkaitan dengan sifat pengetahuan atau keterampilan yang dibutuhkan.
3. Prinsip Standar, penilaian yang dikembangkan menyajikan kriteria atau tingkat perolehan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda-beda beserta deskripsi kinerja yang sesuai yang membedakan tingkat tersebut.

Dalam mempersiapkan alat penilaian HOTS, maka diperlukannya perhatian kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Memberikan bahan berpikir kepada siswa, biasanya dalam bentuk teks pengantar, gambar, scenario atau berbagai jenis permasalahan yang menginspirasi. Rangsangan yang menarik biasanya bersifat baru dan kontekstual. Stimulus dapat berupa gambar, fenomena ilmiah dan ilustrasi, yang harus digunakan siswa secara berurutan untuk merespon item tersebut. Stimulus sangat dianjurkan untuk soal pilihan ganda.
2. Gunakan topik yang sesuai dengan situasi saat ini. Tergantung pada situasi saat ini, topik tersebut biasanya tidak muncul di kelas.
3. Membedakan antara tingkat kesulitan (mudah atau sulit) dan tingkat berpikir (berpikir tingkat rendah, daya ingat, atau berpikir tingkat tinggi) dan mengontrol masing-masing secara terpisah

Selain mengacu pada prinsip atau aturan dasar, makaperlunya untuk mengikuti langkah-langkah berikut untuk mempersiapkan penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi:

1. Mulailah dengan mendefinisikan secara jelas jenis dan isi pengetahuan atau keterampilan yang ingin di uji buktinya.
2. merancang tugas atau soal tes yang mengharuskan siswa untuk menggunakan penalaran intensif dan pengetahuan konten. Rencanakan keseimbangan isi dan refleksi melalui system penilaian.
3. Tetapkan apa yang akan digunakan sebagai bukti atau tanda bahwa siswa telah menunjukkan pengetahuan atau keterampilan berikut.

F. Potensi Pilihan Ganda Tingkat Tinggi

Pilihan ganda sendiri memiliki beberapa potensi

1. Mengukur Pemahaman Mendalam: Pertanyaan Pilihan Ganda tingkat tinggi membantu dalam menguji atau mengukur lebih dalam sejauh mana pemahaman siswa yang telah diterima di sekolah. Siswa harus memahami konsep dasar dan menghubungkannya dengan konteks tertentu.
2. Mendorong pemikiran Kritis: Dengan adanya pilihan ganda tingkat tinggi membuat siswa semakin tertantang untuk berpikir kritis dan menguraikan informasi sebelum membuat keputusan. Siswa harus mampu menilai opsi jawaban yang disediakan dan memilih opsi jawaban yang paling tepat.
3. Mengembangkan Keterampilan Analitis: siswa menghadapi kondisi dimana mereka harus menganalisis informasi atau data, memilah rincian dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis.
4. Mendorong Pemecahan Masalah: Keterampilan pemecahan masalah dapat dikembangkan dengan pilihan ganda tingkat tinggi karena mereka wajib mendapatkan solusi atau jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang diberikan.
5. Menggali *Multiple Intelligences*: Pertanyaan pilihan ganda tingkat tinggi sendiri mencakup berbagai kecerdasan seperti kecerdasan verbal, matematis, spasial, atau interpersonal. maka siswa mendapatkan kesempatan dengan berbagai kecerdasan untuk bersinar.
6. Persiapan untuk Pengujian Standardisasi: Siswa dapat mempersiapkan diri untuk pengujian standardisasi yang sering memakai format pertanyaan pilihan ganda dengan pilihan ganda tingkat tinggi. maka pertanyaan pilihan ganda tingkat tinggi sangat membantu mereka dalam mengembangkan strategi ujian dan meningkatkan kinerja mereka dalam pengaturan ujian.

G. Kendala Pilihan Ganda Tingkat Tinggi

Selain ada potensi ada pula kendala yang dialami saat pembuatan soal pilihan ganda tingkat tinggi antara lain yaitu:

1. Sulit membuat stimulus dan kalimat soal dengan baik
Umumnya soal pilihan ganda mempunyai struktur soal yang terdiri dari stimulus, kalimat soal, dan pilihan jawaban. Dan juga terdapat pokok-pokok penulisan soal pilihan ganda yang dapat menentukan kualitas soal serta level berpikirnya. dan stimulus soal sulit dibuat.
2. Kurang menguasai Penerapan Taksonomi Bloom (yang direvisi Anderson)
Umumnya konsep berpikir tingkat tinggi berpaku pada tingkat kognitif yang diidentifikasi oleh Bloom (kemudian direvisi Anderson). Terdapat 6 tingkatan pada kognitif yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Tingkatan ini membantu penulis pertanyaan memetakan tingkat pemikiran yang lebih tinggi yaitu tingkat analisis, evaluasi, dan kreatifitas.
3. Interpretasi yang subjektif
Penilaian respon atau jawaban terhadap PGTT dapat menjadi subjektif. meskipun ada upaya menetapkan kriteria evaluasi yang jelas, interpretasi tetap berada ditangan evaluator. Oleh karena itu, memungkinkan adanya perbedaan hasil penilaian antar penilai.

PENUTUP

Dengan menggunakan pertanyaan pilihan ganda yang dirancang dengan cermat dan sesuai dengan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang sesuai untuk menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi konsep-konsep yang kompleks. Selain itu juga menegaskan pentingnya merancang pertanyaan yang tidak hanya mengukur pemahaman dasar atau

pengetahuan faktual, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Melalui penggunaan konteks atau kasus studi, penelitian ini menunjukkan bahwa situasi yang nyata dapat merangsang pemahaman mendalam, menghasilkan evaluasi kognitif yang lebih kaya.

Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa penggunaan pertanyaan pilihan ganda tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen pengajaran yang dapat merangsang pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pendekatan-pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan kurikulum yang lebih dinamis, agar dapat mempersiapkan siswa untuk tantangan intelektual yang kompleks di masa depan. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan peningkatan kualitas pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah dan Nurul Latifatul. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Anderson, L.W dan D.R Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ball, Anna L dan Bryan L. Garton. (2005). *Modeling Higher Order Thinking: The Allignment Between Objectives, Classroom Discourse, and Assessment*. Journal of Agricultural Education, Volume 46, Number 2, 2005.
- Ennis, R.H. (1985). *Goal Critical Thinking Curriculum*. Dalam Costa, A.L. (Ed): *Developing Minds: a resource book for teaching thinking*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Developing (ASCD).
- Haataja, E. S. H., Tolvanen, A., Vilppu, H., Kallio, M., & Peltonen, J. (2023). *Measuring higher-order cognitive skills with multiple choice questions e potentials and pitfalls of Finnish teacher education entrance*. 122. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103943>
- Haladyna, T. M., & Rodriguez, M. C. (2013). Developing and validating test items. *Developing and Validating Test Items*, 1–446. <https://doi.org/10.4324/9780203850381>
- Kemendikbud. 2019. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta
- King, JF; Goodson, Ludwika, dan Rohani, Faranak. (2010). *Higher Order Thinking Skills, Definition, Teaching Strategies, Assessment*. A Publication of The Educational Services Program.
- Lewis, A & Smith, D. (1993). *Defining Higher Order Thinking*. *Theory Into Practice*, 32(3), 131-137
- Pohl. (2002). *Learning Thinking to Learn*, tersedia di www.purdue.edu/geri.
- Ramirez, Rachel Patricia B dan Mildred S. Ganaden. (2006). *Creative Activities and Students Higher Order Thinking Skill*. Journal of Education Quarterly, December 2008, vol 66 (1), 22-23.
- Krulik, S., & Rudnik, J.A. (1986). *Problem solving: A handbook for teachers*. Boston : Allyn and Bacon.
- Marzano, R.I. et al. (1988). *Dimension of Thinking A Framework for Curriculum and Instruction*. <http://www.Co.ilstu.edu/sciebed/lorsbach1257lscy/html>. Diakses 20 Agustus 2011.
- Penelitian, J., & Mahanal, S. (2019). *Artikel Penelitian / Artikel Reviu Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. 3(2), 51–73.
- Vii, K., & Mts, S. M. P. (2015). *PENGEMBANGAN HIGHER ORDER THINKING MULTIPLE CHOICE TEST*. 1(April), 86 – 101.
- (Penelitian & Mahanal, 2019) Penelitian, J., & Mahanal, S. (2019). *Artikel Penelitian / Artikel Reviu Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. 3(2), 51–73.
- Brookhart, S.M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, Virginia USA: ASCD Publication.
- Wenglinsky, H. (2004). *Factors or critical thinking skills? What NAEP results say*. Educational Leadership, 62(1), 32–35.